

## PENDAHULUAN

Berdasarkan SDKI 2012, rata-rata angka kematian ibu (AKI) tercatat mencapai 359 per 100 ribu kelahiran hidup. Rata-rata kematian ini jauh melonjak dibanding hasil SDKI 2007 yang mencapai 228 per 100 ribu. Salah satu penyebab kematian ibu adalah abortus. Abortus adalah berakhirnya suatu kehamilan sebelum janin mencapai berat 500 gram atau umur kehamilan kurang dari 22 minggu atau buah kehamilan belum mampu untuk hidup di luar kandungan (Sarwono, 2008).

*World Health Organization* (WHO) memperkirakan sekitar 15-20% kematian ibu disebabkan oleh abortus. Angka kematian ibu karena abortus tidak aman diperkirakan 100.000 wanita setiap tahun, 99% diantaranya terjadi di Negara berkembang termasuk Indonesia. Data dari beberapa negara memperkirakan bahwa antara 10-15% kehamilan terdiagnosis secara klinis berakhir dengan abortus (Llewellyn, 2005).

Di Indonesia, abortus merupakan salah satu penyebab kematian yang utama dengan urutan yang pertama terbanyak di Asia Tenggara pada tahun 2011. Data yang dirilis

oleh Departemen Kesehatan RI pada tahun 2003 menyatakan tingkat abortus di Indonesia masih cukup tinggi bila dibandingkan dengan negara-negara maju di dunia, yakni mencapai 2,3 juta abortus per tahun (Depkes RI, 2003).

Berdasarkan jenisnya, abortus spontan dibagi menjadi abortus imminen, abortus insipien, abortus inkomplit, abortus komplit, *missed abortion* dan abortus habitualis (Prawirohardjo, 2008).

Ada beberapa faktor yang dapat berpengaruh terhadap terjadinya abortus, salah satunya yaitu faktor ibu. Faktor dari ibu yang dapat menyebabkan abortus adalah umur ibu, usia kehamilan, paritas, tingkat pendidikan, pekerjaan, status ekonomi, status perkawinan, riwayat abortus, berbagai penyakit medis, kondisi lingkungan, dan kelainan perkembangan (Nugroho, 2010).

Risiko terjadinya abortus lebih sering terjadi pada usia muda dibawah 20 tahun dan usia tua lebih dari 35 tahun. Usia dapat mempengaruhi kejadian abortus karena pada usia kurang dari 20 tahun belum matangnya alat reproduksi untuk hamil sehingga dapat merugikan kesehatan ibu maupun

## Hubungan Usia Ibu, Riwayat Abortus, dan Paritas dengan Kejadian Abortus...

pertumbuhan dan perkembangan janin, sedangkan abortus yang terjadi pada usia lebih dari 35 tahun disebabkan berkurangnya fungsi alat reproduksi, kelainan pada kromosom atau penyakit lain (Manuaba, 2010).

Ibu hamil yang pernah mengalami riwayat abortus sebelumnya juga perlu mewaspadaikan kemungkinan kembali terjadinya abortus. Data dari beberapa studi menunjukkan bahwa setelah seseorang mengalami 1 kali abortus, maka ia memiliki 15% risiko lebih tinggi untuk mengalami abortus lagi. Ibu hamil yang pernah mengalami abortus 2 kali secara beruntun, maka risiko terjadinya abortus lebih meningkat hingga 25% (Prawirohardjo, 2008).

Berdasarkan Studi Pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti dari tanggal 26 Januari–4 Februari 2017 dari data Rekam Medik RSUD Dr. H. Moch Ansari Saleh Banjarmasin didapatkan Ibu hamil yang mengalami abortus pada tahun 2014 berjumlah 178 kasus, pada tahun 2015 berjumlah 205 kasus, dan pada tahun 2016 berjumlah 259 kasus. Melihat angka kejadian abortus pada

tahun 2016 cukup tinggi dibandingkan tahun-tahun sebelumnya dan cenderung naik setiap tahunnya, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan faktor usia ibu, riwayat abortus, dan paritas dengan kejadian abortus di RSUD Dr. H. Moch Ansari Saleh Banjarmasin.

### **BAHAN DAN METODE**

Penelitian ini menggunakan jenis data kuantitatif dengan sumber data sekunder. Penelitian ini menggunakan metode survey analitik dengan pendekatan *case control* (kasus *control*) yaitu suatu penelitian (survey) analitik yang menyangkut bagaimana faktor risiko dipelajari dengan menggunakan pendekatan *retrospective*.

Penelitian ini dilakukan pada bulan Mei-Juni 2017. Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu bersalin yang mengalami abortus (kasus) dan ibu bersalin yang normal (*control*) dari bulan Januari-Desember tahun 2016. Sampel dalam penelitian ini diambil sesuai dengan kriteria inklusi yaitu sampel kasus sebanyak 157 orang dan sampel *control* sebanyak 157 orang. Teknik Pengambilan sampel dengan menggunakan *total sampling*.

**HASIL PENELITIAN**  
**Analisis Univariat**

a. Usia

Tabel 1 Distribusi Frekuensi UsiaIbu Yang Mengalami Abortus

No	Usia	Kejadian Abortus				Total	
		Abortus (kasus)		Tidak Abortus (Control)		N	%
		N	%	N	%		
1.	Beresiko	94	29,9	75	23,9	169	53,8
2.	Tidak Beresiko	63	20,1	82	26,1	145	46,2
Total		157	50	157	50	314	100

Sumber : data buku register Vk bersalin tahun 2016

Berdasarkan tabel 1 diatas dapat diketahui bahwa frekuensi usia ibu bersalin yang mengalami abortus di RSUD Dr. H. Moch Ansari Saleh Banjarmasin tahun 2016 terbanyak terjadi pada usia yang beresiko yaitu sebanyak 94 orang (29,9%), sedangkanusia yang tidak beresiko sebanyak 63 orang (20,1%).

b. Riwayat Abortus

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Riwayat Abortus Ibu Yang Mengalami Abortus

No	Riwayat Abortus	Kejadian Abortus				Total	
		Abortus (kasus)		Tidak Abortus (Control)		N	%
		N	%	N	%		
1.	Ada Riwayat Abortus	100	31,8	79	25,2	179	57,0
2.	Tidak Ada Riwayat	57	18,2	78	24,8	135	43,0
Total		157	50	157	50	314	100

Sumber : data buku register Vk bersalin tahun 2016

Berdasarkan tabel 2 diatas dapat diketahui bahwa frekuensi ibu yang meunyai riwayat abortus sebelumnya dan mengalami abortus kembali di RSUD Dr. H. Moch Ansari Saleh

Banjarmasin tahun 2016 terbanyak terjadi padayang memiliki riwayat abortus yaitu sebanyak 100 orang (31,8%), sedangkan yang tidak memiliki riwayat abortus yaitu sebanyak 57 orang (18,2%).

c. Paritas

Tabel 3 Distribusi Frekuensi ParitasIbu Yang Mengalami Abortus

No	Paritas	Kejadian Abortus				Total	
		Abortus (kasus)		Tidak Abortus (Control)		N	%
		N	%	N	%		
1.	Beresiko	118	37,6	95	30,3	213	67,8
2.	Tidak Beresiko	39	12,4	62	19,7	101	32,2
Total		157	50	157	50	314	100

Sumber : data buku register Vk bersalin tahun 2016

Berdasarkan tabel 3 diatas dapat diketahui bahwa frekuensi paritas ibu yang mengalami abortus di RSUD Dr. H. Moch Ansari Saleh Banjarmasin tahun 2016 terbanyak terjadi pada paritas yang beresiko yaitu sebanyak 118 orang (37,6%) sedangkan paritas yang tidak beresiko sebanyak 39 orang (12,4%).

d. Kejadian Abortus

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Kejadian Abortus (Kasus) dan Tidak Abortus(Control)

No.	Kejadian Abortus	Frekuensi	Presentase (%)
1.	Kasus Abortus	157	50,0
2.	Control Abortus	157	50,0
Total		314	100

Sumber : data buku register Vk bersalin tahun 2016

Berdasarkan tabel 4 diatas dapat diketahui bahwa dari 314 ibu bersalinyang mengalami abortus (kasus) sebanyak 157 orang(50,0%)

## Hubungan Usia Ibu, Riwayat Abortus, dan Paritas dengan Kejadian Abortus...

dan yang tidak abortus (*control*) sebanyak 157 orang (50,0%) di ruang VK Bersalin RSUD Dr. H. Moch Ansari Saleh Banjarmasin tahun 2016.

### Analisis Bivariat

a. Hubungan antara usia Ibu dengan kejadian abortus

Tabel 5 Analisis Hubungan Usia Ibu Dengan Kejadian Abortus

No	Usia	Kejadian Abortus				Jumlah		OR	
		Abortus (kasus)		Tidak Abortus (Control)		N	%		
		N	%	N	%				
1.	Beresiko	94	29,9	75	23,9	169	53,8	0,042	1,631
2.	Tidak Beresiko	63	20,1	82	26,1	145	46,2		(1,043-2,551)
Total		157	50	157	50	314	100		

Sumber : data buku register Vk bersalin tahun 2016

Berdasarkan tabel 5 diatas, didapatkan usia ibu yang beresiko (<20 tahun dan >35 tahun) lebih banyak mengalami kejadian abortus sebanyak 94 orang (29,9%) dibandingkan dengan usia yang tidak beresiko (20-35 tahun) sebanyak 63 orang (20,1%), sedangkan yang tidak abortus lebih banyak didapatkan pada usia yang tidak beresiko (20-35 tahun) sebanyak 82 orang (26,1%) dibandingkan dengan umur beresiko (<20 tahun dan >35 tahun) sebanyak 75 orang (23,9%). Dari hasil analisis uji *chi square* didapatkan 0,042, jika probabilitas (p) < 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara usia dengan kejadian abortus

di ruang VK Bersalin RSUD Dr. H. Moch Ansari Saleh Banjarmasin tahun 2016. Nilai *Odds Ratio* (OR) = 1,631 (1,043-2,551), hal ini menyatakan bahwa usia ibu yang beresiko (<20 tahun dan >35 tahun) memiliki resiko 1,6 kali lebih tinggi mengalami abortus dibandingkan usia ibu yang tidak beresiko (20 tahun-35 tahun).

b. Hubungan antara Riwayat Abortus dengan kejadian abortus

Tabel 6 Analisis Hubungan Riwayat Abortus Dengan Kejadian Abortus

No	Riwayat Abortus	Kejadian Abortus				Jumlah		OR	
		Abortus (Kasus)		Tidak Abortus (Control)		N	%		
		N	%	N	%				
1.	Ada riwayat abortus	100	31,8	79	25,2	179	57,0	0,023	1,732
2.	Tidak ada riwayat	57	18,2	78	24,8	135	43,0		(1,103-2,720)
Total		157	50	157	50	314	100		

Sumber : data buku register Vk bersalin tahun 2016

Berdasarkan tabel 6 diatas, didapatkan kejadian abortus lebih banyak terjadi pada ibu yang memiliki riwayat abortus yaitu sebanyak 100 orang (31,8%) dibandingkan dengan ibu yang tidak memiliki riwayat abortus sebanyak 57 orang (18,2%), sedangkan yang tidak abortus lebih banyak terjadi pada ibu yang punya riwayat abortus sebanyak 79 orang (25,2%) dibandingkan dengan ibu yang tidak punya riwayat abortus sebanyak 78 orang (24,8%). Dari hasil analisis uji *chi square* didapatkan 0,023, jika probabilitas

## Hubungan Usia Ibu, Riwayat Abortus, dan Paritas dengan Kejadian Abortus...

(p) <0,05 maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara riwayat abortus dengan kejadian abortus di ruang VK Bersalin RSUD Dr. H. Moch Ansari Saleh Banjarmasin tahun 2016. Nilai *Odds Ratio* (OR) = 1,732 (1,103-2,720), hal ini menyatakan bahwa ibu yang memiliki riwayat abortus sebelumnya memiliki resiko 1,7 kali lebih tinggi mengalami abortus dibandingkan ibu yang tidak memiliki riwayat abortus.

### c. Hubungan antara Paritas Ibu dengan kejadian abortus

Tabel 7 Analisis Hubungan Paritas Ibu Dengan Kejadian Abortus

No	Paritas	Kejadian Abortus				Jumlah		OR
		Abortus (kasus)		Tidak Abortus (Control)				
		N	%	N	%	N	%	
1.	Beresiko	118	37,6	95	30,3	213	67,8	0,008 1,975 (1,218-3,201)
2.	Tidak Beresiko	39	12,4	62	19,7	101	32,2	
Total		157	50	157	50	314	100	

Sumber : data buku register Vk bersalin tahun 2016

Berdasarkan tabel 7 diatas, didapatkan kejadian abortus lebih banyak terjadi pada paritas yang beresiko (Primipara dan Grandemultipara) yaitu sebanyak 118 orang (37,6%) dibandingkan dengan paritas yang tidak beresiko (Multipara) sebanyak 39 orang (12,4%), sedangkan yang tidak abortus lebih banyak didapatkan pada paritas yang beresiko (Primipara dan Grandemultipara) sebanyak 95 orang (30,3%) dibandingkan

dengan paritas yang tidak beresiko (Multipara) sebanyak 62 orang (19,7%). Dari hasil analisis uji *chi squared* didapatkan 0,008, jika probabilitas (p) < 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara paritas dengan kejadian abortus di ruang VK Bersalin RSUD Dr. H. Moch Ansari Saleh Banjarmasin tahun 2016. Nilai *Odds Ratio* (OR) = 1,975 (1,218-3,201), hal ini menyatakan bahwa ibu dengan paritas beresiko memiliki resiko 1,9 kali lebih tinggi mengalami abortus dibandingkan ibu dengan paritas tidak beresiko.

## PEMBAHASAN

### 1. Usia Ibu Yang Mengalami Abortus

Berdasarkan tabel 1 usia ibu bersalin yang mengalami abortus lebih banyak terjadi pada usia yang beresiko yaitu sebanyak 94 orang (29,9%), sedangkan usia yang tidak beresiko sebanyak 63 orang (20,1%).

Kehamilan usia muda yaitu dimana keadaan ibu yang masih labil dan belum siap mental untuk menerima kehamilannya, sehingga hal ini mengakibatkan ibu menjadi stress, kurang

## Hubungan Usia Ibu, Riwayat Abortus, dan Paritas dengan Kejadian Abortus...

menjaga kondisi badannya, kurang menjaga makanannya. Kebanyakan ibu hamil dengan usia yang masih muda yaitu <20 tahun masih belum bisa menjaga kehamilannya dengan baik, sehingga sangat mudah untuk mengalami abortus. Semakin muda usia ibu pada waktu hamil, maka semakin besar resiko terjadinya abortus. Kehamilan pada usia tua >35 tahun juga dapat menyebabkan terjadinya abortus karena menurunnya kualitas sel telur dan ovum.

Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Prawirohardjo (2002), bahwa pada kehamilan usia muda keadaan ibu masih labil dan belum siap mental untuk menerima kehamilannya, selain tidak ada persiapan, kehamilan juga tidak dijaga dengan baik. Kondisi ini menyebabkan ibu menjadi stress dan akan meningkatkan resiko terjadinya abortus.

### 2. Riwayat Abortus Sebelumnya dengan Kejadian Abortus

Berdasarkan tabel 2 ibu yang mempunyai riwayat abortus sebelumnya dan mengalami abortus kembali lebih

banyak terjadi padayang memiliki riwayat abortus yaitu sebanyak 100 orang (31,8%), sedangkan yang tidak memiliki riwayat abortus yaitu sebanyak 57 orang (18,2%).

Kejadian abortus sebelumnya mempunyai efek terhadap kehamilan berikutnya. Bila ibu pernah mengalami abortus 1 kali, maka kehamilan berikutnya kemungkinan ibu bisa terjadi abortus kembali sebesar 15%, sedangkan bila ibu pernah mengalami abortus 2 kali maka kemungkinan ibu mengalami abortus dikehamilan berikutnya bisa meningkat sebesar 25%.

Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Saifudin (2008), bahwa setelah 1 kali mengalami abortus spontan dapat memiliki 15% untuk mengalami keguguran lagi, sedangkan bila pernah 2 kali resikonya meningkat 25%, dan ada beberapa studi juga meramalkan bahwa resiko abortus setelah 3 kali mengalami abortus secara beruntun adalah 30-45%.

### 3. Paritas Ibu dengan Kejadian Abortus

Berdasarkan tabel 3 paritas ibu yang mengalami abortus lebih banyak terjadi

## Hubungan Usia Ibu, Riwayat Abortus, dan Paritas dengan Kejadian Abortus...

pada paritas yang beresiko yaitu sebanyak 118 orang (37,6%) sedangkan paritas yang tidak beresiko sebanyak 39 orang (12,4%).

Ibu yang mempunyai paritas 1 kali dan >3 kali mempunyai resiko lebih besar untuk mengalami abortus karena jika ibu terlalu sering hamil dan melahirkan bisa menyebabkan rahim tidak sehat, sehingga dapat menimbulkan kerusakan pada pembuluh darah di bagian dinding uterus yang dapat mempengaruhi sirkulasi nutrisi ke janin berkurang dan menyebabkan kematian maternal.

Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Cunningham (2012), bahwa paritas 2-3 merupakan paritas paling aman ditinjau dari sudut kematian maternal. Paritas 1 dan paritas tinggi (>3 kali) mempunyai angka kematian maternal lebih tinggi. Lebih tinggi paritas, lebih tinggi kematian maternal. Resiko paritas dapat ditangani dengan asuhan obstetric yang lebih baik dan dengan menggunakan program keluarga berencana.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di RSUD Dr. H. Moch Ansari Saleh Banjarmasin tahun 2016 didapatkan dari 314 ibu bersalinyang mengalami abortus (kasus) sebanyak 157 orang (50,0%) dan yang tidak abortus (*control*) sebanyak 157 orang (50,0%).

Abortus adalah berakhirnya suatu kehamilan (oleh akibat-akibat tertentu) atau sebelum kehamilan tersebut berusia 22 minggu atau buah kehamilan belum mampu untuk hidup di luar kandungan (Anik, 2009).

Hal ini dikarenakan tingginya angka *chemical pregnancy loss* yang tidak bisa diketahui pada 2-4 minggu setelah konsepsi. Data dari beberapa studi menunjukkan bahwa setelah 1 kali abortus spontan, pasangan punya resiko 15% untuk mengalami keguguran lagi, sedangkan bila pernah 2 kali, resikonya akan meningkat 25%. Beberapa studi juga meramalkan bahwa resiko abortus setelah 3 kali abortus secara beruntun adalah 30-40%.

4. Kejadian Abortus di RSUD Dr. H. Moch Ansari Saleh Banjarmasin Tahun 2016

5. Hubungan Usia Ibu dengan Kejadian Abortus

## Hubungan Usia Ibu, Riwayat Abortus, dan Paritas dengan Kejadian Abortus...

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di RSUD Dr. H. Moch Ansari Saleh Banjarmasin tahun 2016 didapatkan dari 314 ibu bersalin normal, sebanyak 169 ibu (53,8%) dengan umur beresiko, dan 145 ibu (46,2%) dengan usia tidak beresiko. Dari hasil penelitian bahwa yang mengalami kejadian abortus terjadi pada usia beresiko sebanyak 94 orang (29,9) dan usia tidak bersiko sebanyak 63 orang (20,1%).

Berdasarkan uji *chi square* didapatkan 0,042, jika probabilitas ( $p$ ) < 0,05 yang berarti ada hubungan yang signifikan antara usia dengan kejadian abortus dengan nilai *Odds Ratio* (OR) = 1,631 (1,043-2,551), hal ini menyatakan bahwa usia ibu yang beresiko (<20 tahun dan >35 tahun) memiliki resiko 1,6 kali lebih tinggi mengalami abortus dibandingkan usia ibu yang tidak beresiko (20 tahun-35 tahun).

Peneliti berpendapat bahwa usia berpengaruh terhadap kejadian abortus hal tersebut dikarenakan usia seseorang mempengaruhi sistem reproduksinya

terutama kesiapan reproduksi tersebut saat seseorang hamil terutama pada seseorang dengan usia yang terlalu muda (<20 tahun) alat reproduksi belum sepenuhnya matang untuk kehamilan dan dapat membahayakan baik bagi ibu maupun janin serta dengan ketidaksiapan reproduksi tersebut dapat mengakibatkan terjadinya abortus, begitu pula dengan usia seseorang yang terlalu tua (>35 tahun) saat kehamilan dapat menurunkan kualitas sistem reproduksi sehingga dapat membahayakan pada masa kehamilan, persalinan dan masa nifas. Umumnya usia ideal untuk hamil adalah dengan literatur 20 – 35 tahun.

Pendapat peneliti diperkuat dengan literatur menurut Prawirohardjo (2011) bahwa kematian maternal pada wanita hamil dan melahirkan pada usia di bawah 20 tahun ternyata 2-5 kali lebih tinggi daripada kematian maternal yang terjadi pada usia 20-29 tahun. Kematian maternal meningkat kembali sesudah usia 30-35 tahun. Usia seorang wanita pada saat hamil sebaiknya tidak terlalu muda dan tidak terlalu tua. Umur yang kurang dari 20



## Hubungan Usia Ibu, Riwayat Abortus, dan Paritas dengan Kejadian Abortus...

tahun pada kehamilan usia muda dapat merugikan kesehatan ibu maupun pertumbuhan dan perkembangan janin karena belum matangnya alat reproduksi untuk hamil dan keadaan ibu masih labil dan belum siap mental untuk menerima kehamilannya, sehingga hal ini menyebabkan kondisi ibu menjadi stress yang dapat menyebabkan terjadinya abortus. Risiko abortus spontan tampak meningkat dengan bertambahnya usia terutama setelah usia 30 tahun, wanita dengan usia lebih tua besar kemungkinan abortus karena menurunnya kualitas sel telur atau ovum dan meningkatnya resiko kejadian kelainan kromosom pada ibu yang berusia diatas 35 tahun (Murphy, 2012).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Masruroh Sifa Altika (2015) yang berjudul "Hubungan Usia Ibu Hamil dan Anemia dengan Kejadian Abortus di RSUD Ambarawa" mengatakan bahwa ada hubungan antara usia ibu hamil dengan kejadian abortus dengan 0,010. Hasil ini sesuai dengan teori yang menyatakan usia

kurang dari 20 tahun dan lebih dari 35 tahun merupakan usia resiko untuk hamil dan melahirkan. Usia reproduktif yang optimal bagi seorang ibu adalah 20-35 tahun, pada usia kurang dari 20 tahun organ reproduksi belum berfungsi dengan sempurna sehingga menyebabkan terjadinya abortus.

### 6. Hubungan Riwayat Abortus dengan Kejadian Abortus

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di RSUD Dr. H. Moch Ansari Saleh Banjarmasin tahun 2016 didapatkan dari 314 ibu bersalin normal, sebanyak 179 orang (57,0%) dengan riwayat abortus, dan 135 orang (43,0%) dengan tidak ada riwayat abortus. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa yang mengalami kejadian abortus terjadi pada riwayat abortus sebanyak 100 orang (31,8%) dan yang tidak riwayat abortus sebanyak 57 orang (18,2%).

Berdasarkan uji *chi square* didapatkan 0,023, jika probabilitas ( $p$ ) < 0,05 yang berarti ada hubungan yang signifikan antara riwayat abortus dengan kejadian

## Hubungan Usia Ibu, Riwayat Abortus, dan Paritas dengan Kejadian Abortus...

abortus dengan nilai *Odds Ratio* (OR) = 1,732 (1,103-2,720), hal ini menyatakan bahwa ibu yang memiliki riwayat abortus sebelumnya memiliki resiko 1,7 kali lebih tinggi mengalami abortus dibandingkan ibu yang tidak memiliki riwayat abortus. Kejadian abortus diduga mempunyai efek terhadap kehamilan berikutnya, baik pada timbulnya penyulit kehamilan maupun pada hasil kehamilan itu sendiri. Wanita dengan riwayat abortus mempunyai resiko yang lebih tinggi untuk terjadinya persalinan premature dan abortus berulang.

Hal ini sesuai dengan pendapat Saifudin bahwa setelah 1 kali mengalami abortus pasangan punya risiko 15% untuk mengalami keguguran/abortus lagi, sedangkan bila pernah 2 kali, resikonya akan meningkat 25%. Beberapa studi juga meramalkan bahwa resiko abortus setelah 3 kali abortus berurutan adalah 30-45% (Saifudin, 2008).

Hasil penelitian ini sejalan dengan dengan penelitian Rahma (2016) yang berjudul “Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Abortus Pada Ibu Hamil di

RSUD Dr. H. Moch Ansari Saleh Banjarmasin” mengatakan adanya hubungan antara riwayat abortus dengan kejadian abortus dengan menggunakan uji *Chi Square* diperoleh nilai hitung sebesar  $p > 0,000$ , jika dibandingkan dengan nilai  $p < (0,05)$ . Hal ini terjadi karena faktor psikologis yang dapat mengganggu ibu dalam menghadapi kehamilan dikarenakan trauma pernah mengalami abortus sebelumnya sehingga dapat memicu terjadinya abortus kembali. Ibu dengan riwayat sudah pernah mengalami abortus dua kali berturut-turut maka kehamilan berikutnya hanya 63% berjalan normal, tetapi kehamilan keempat berjalan normal hanya sekitar 16%.

### 7. Hubungan Paritas dengan Kejadian Abortus

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di RSUD Dr. H. Moch Ansari Saleh Banjarmasin tahun 2016 didapatkan dari 314 ibu bersalin normal, sebanyak 213 orang (67,8%) dengan paritas beresiko, dan 101 orang (32,2%) dengan paritas tidak beresiko. Dari hasil penelitian

## Hubungan Usia Ibu, Riwayat Abortus, dan Paritas dengan Kejadian Abortus...

menunjukkan bahwa yang mengalami kejadian abortus terdapat pada paritas beresiko sebanyak 118 orang (37,6%) dan paritas yang tidak beresiko sebanyak 39 orang (12,4%).

Berdasarkan uji *chi squared* didapatkan 0,008, jika probabilitas ( $p$ ) < 0,05 yang berarti ada hubungan yang signifikan antara paritas dengan kejadian abortus dengan nilai *Odds Ratio* (OR) = 1,975 (1,218-3,201), hal ini menyatakan bahwa ibu dengan paritas beresiko memiliki resiko 1,9 kali lebih tinggi mengalami abortus dibandingkan ibu dengan paritas tidak beresiko.

Peneliti berpendapat bahwa paritas sangat berpengaruh terhadap kejadian abortus, hal tersebut dikarenakan semakin bertambahnya paritas seseorang maka akan mempengaruhi sistem reproduksinya. Semakin sering seseorang melahirkan maka rahim tersebut akan semakin lemah apalagi jika seseorang tersebut hamil maka rahim yang sudah lemah akan sulit untuk mempertahankan

isi konsepsi sehingga akan mudah terjadinya abortus.

Pendapat peneliti diperkuat dengan literatur menurut Murphy (2012) bahwa paritas berpengaruh dengan kejadian abortus, pada kehamilan teregang oleh adanya janin. Bila terlalu sering melahirkan, rahim akan semakin lemah. Bila ibu telah melahirkan 4 anak atau lebih, maka perlu diwaspasi adanya gangguan pada waktu kehamilan, persalinan dan nifas. Risiko abortus spontan meningkat seiring dengan paritas ibu.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh wahyulia ningsih (2012) di RSUD dr.Zainoel Abidin banda aceh yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara paritas dengan kejadian abortus dengan p value 0,007. Ibu yang memiliki paritas tinggi atau multipara beresiko terjadinya abortus. Angka kejadian abortus pada hasil penelitian banyak terdapat pada multipara dan semakin tinggi kejadiannya pada grandemultipara.

**UCAPAN TERIMA KASIH**

## Hubungan Usia Ibu, Riwayat Abortus, dan Paritas dengan Kejadian Abortus...

Peneliti mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada ketua program studi DIV Bidan Pendidik STIKES Sari Mulia Banjarmasin yang telah memberikan ijin untuk mengangkat masalah yang akan diteliti, kepada Bapak H. Gunadi, S. Sos, M. AP selaku wakil direktur RSUD Dr. H. Moch Ansari Saleh Banjarmasin yang telah memberikan ijin dan kesempatan untuk melakukan penelitian, kepada ibu Susanti Suhartati, SST., M.Kes selaku pembimbing I dan Bapak H. Mohdari., M.Si selaku pembimbing II yang telah memberikan arahan, masukan serta motivasi dalam penyusunan skripsi.

### DAFTAR PUSTAKA

- Cunningham. FG. 2012. *Obstetri Williams Edisi 21*. Jakarta: EGC.
- Depkes RI. 2010. *Laporan Pencapaian Tujuan Pembangunan Milenium DiIndonesia*. Jakarta: BAPPENAS.
- Depkes RI, 2003. *Indikator Indonesia Sehat dan Pedoman Penetapan Indikator Provinsi Sehat dan Kabupaten/Kota Sehat*. Jakarta: Depkes RI.
- Diklat RSUD ANSAL. 2016. *Angka Kejadian Abortus di RSUD Dr. H. Moch Ansari Saleh*. Banjarmasin: Diklat RSUD Ansal.
- Llewellyn, J. 2005. *Dasar-Dasar Obstetri dan Ginekologi Edisi 6*. Jakarta: EGC.
- Manuaba, et.al. 2010. *Ilmu Kebidanan, Penyakit Kandungan dan KB*. Jakarta : EGC.
- Masruroh Sifa Altika. 2015. *Hubungan Usia Ibu Hamil dan Anemia dengan Kejadian Abortus di RSUD Ambarawa [Skripsi]*. Ambarawa:
- Nugroho, S. 2010. *Catatan kuliah ginekologi dan obstetric (obsgyn)*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Prawirohardjo, Sarwono. 2002. *Ilmu Kandungan*. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka.
- Prawirohardjo, Sarwono. 2008. *Ilmu Kandungan*. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka.
- Prawirohardjo, Sarwono. 2011. *Ilmu Kandungan*. Jakarta: PT Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.
- Rahma.2016. *Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Abortus Pada Ibu Hamil di RSUD Dr. H. Moch Ansari Saleh Banjarmasin [Skripsi]*. Banjarmasin: Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sari Mulia.
- Saifudin, Abdul Bahri. 2008. *Pelayanan Kesehatan Maternal Neonatal*. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.
- Sarwono. 2008. *Ilmu Kebidanan*. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka.
- Trisnantoro, Laksono. 2013. Angka kematian ibu masih tinggi [Internet]. Tersedia dalam: <http://kebijakankesehatanindonesia.net/component/content/article/2132.html> [Diakses 04 Februari 2017].
- Yulianingsih, Anik Maryuni. 2009. *Asuhan Kegawatdaruratan Dalam Kebidanan*. Jakarta: CV. Trans Info Media.

